

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toksoplasmosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Toxoplasma gondii*. Penyakit ini bersifat asimtomatik yang telah tersebar di seluruh dunia.¹ Gejala penyakit ini dapat muncul pada individu yang *immunocompromised*, baik itu melalui infeksi primer atau reaktivasi infeksi laten. Cara terinfeksi *Toxoplasma gondii* dapat melalui tertelannya ookista yang berasal dari tinja kucing. Seseorang yang tidak menjaga kebersihan tangan setelah berkontak dengan kucing dapat tertelan ookista dari *Toxoplasma gondii*. Infeksi ini juga terjadi dengan cara mengonsumsi daging sapi mentah atau setengah matang yang terkontaminasi kista jaringan.² Berdasarkan data penelitian, konsumsi daging setengah matang dapat meningkatkan risiko 9,7 kali lipat terinfeksi toksoplasmosis.³

Kucing merupakan salah satu hospes definitif dari terinfeksi seseorang oleh toksoplasmosis. Berkontak dengan kucing merupakan faktor prediktor independen dari infeksi *Toxoplasma gondii*. Orang yang memelihara kucing di rumahnya memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi toksoplasmosis dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kucing di rumahnya.^{3,4}

Selama masa pembatasan sosial berskala besar atau disebut PSBB, banyak orang yang merasa jenuh karena terbatasnya aktivitas yang dapat dilakukan di dalam rumah. Memiliki hewan peliharaan di rumah menjadi tren untuk mengatasi kejenuhan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan adanya peningkatan adopsi dan pembelian hewan peliharaan di masa pandemi ini.⁵ Saat ini, diperkirakan ada sekitar 370 juta kucing dan 470 juta anjing yang dipelihara sebagai hewan peliharaan di dunia.⁶ Ini menunjukkan adanya peningkatan risiko terinfeksi toksoplasmosis pada orang yang memelihara kucing.

Toksoplasmosis juga dapat menginfeksi ibu hamil. Ibu hamil yang terinfeksi *Toxoplasma gondii* dapat menularkan kepada janinnya yang disebut dengan toksoplasmosis kongenital. Penularan dari ibu hamil ke janin termasuk kategori penularan secara vertikal. Penularan ini dapat terjadi melalui plasenta yang

menghubungkan ibu hamil dengan janinnya.^{7,8} Dampak yang ditimbulkan oleh toksoplasmosis kongenital berbeda tiap trimesternya. Infeksi primer yang terjadi pada trimester pertama memiliki dampak yang paling berat jika dibandingkan dengan infeksi pada trimester kedua dan ketiga kehamilan.⁹ Infeksi pada trimester pertama kehamilan dapat mengakibatkan keguguran. Pada trimester kedua dampak yang muncul berupa janin dapat lahir dengan kondisi cacat, seperti hidrosefalus atau mikrosefalus. Pada trimester ketiga dampak yang muncul adalah bayi akan lahir dengan kelainan, seperti retardasi mental atau prematur.¹⁰

Data yang dipublikasikan oleh *Center for Disease Control and Prevention* (CDC), sekitar lebih dari 6% populasi manusia di dunia telah terinfeksi *Toxoplasma gondii*.¹¹ Seroprevalensi toksoplasmosis beberapa daerah di Indonesia, seperti di Surabaya ditemukan 63%, di Jakarta sebesar 75%, di Yogyakarta sebesar 61,5%, dan di Jawa Tengah sebesar 62,54%.¹² Angka prevalensi dari IgG Anti-Toxoplasma positif pada kelompok pemilik kucing peliharaan bungkul *Cat Lovers* di Surabaya pada tahun 2018 sebesar 31,6%.¹³ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puteri, angka kasus infeksi toksoplasmosis pada pasien kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang sebanyak 74,1%.¹⁴ Pada tahun 2020, penelitian yang dilakukan oleh Mulya didapatkan angka toksoplasmosis serebri di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016-2020 sebesar 66,67% dan angka toksoplasmosis disertai faktor komorbid HIV sebesar 55,56%.¹⁵

Kondisi pandemi yang mengharuskan masyarakat untuk lebih sering berada di rumah tidak sepenuhnya menjanjikan kesehatan bagi masyarakat. Kegiatan atau aktivitas fisik masyarakat terutama mahasiswa cenderung berkurang.¹⁶ Adanya tren memasak makanan sendiri dan memelihara kucing menjadi kekhawatiran baru meningkatnya angka kejadian infeksi *Toxoplasma gondii*. Konsumsi daging setengah matang menunjukkan adanya peningkatan risiko 9,7 kali lipat terinfeksi toksoplasmosis.³ Berdasarkan data dari *US Food and Drug Administration*, sekitar 50% infeksi toksoplasmosis berasal dari makanan. Hal ini membuat infeksi toksoplasmosis melalui makanan menjadi perhatian penting.¹⁷ Infeksi parasit ini dapat menyebar dan menginfeksi bagian otak, jantung, paru-paru, hati, kelenjar getah bening, dan otot rangka. Sampai saat ini, toksoplasmosis justru termasuk

dalam kelompok *Neglected Tropical Diseases* (NTD's).¹⁸ Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan penelitian lebih lanjut terkait penyakit ini.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa toksoplasmosis merupakan penyakit menular yang masih sering diabaikan terutama di negara-negara tropis dan berkembang. Kondisi pandemi COVID-19 ini membuat banyak orang terfokus pada satu masalah kesehatan saja. Kebiasaan konsumsi daging setengah matang dan lalapan secara signifikan berhubungan dengan toksoplasmosis.¹ Kebiasaan masyarakat Indonesia yang menggemari sate menjadi salah satu contoh faktor risiko infeksi toksoplasmosis yang perlu diwaspadai.¹⁹ Faktor risiko lain yang mempunyai hubungan dengan toksoplasmosis adalah pekerjaan yang berkontak langsung dengan tanah seperti Bertani dan berkebun.²⁰

Mahasiswa kedokteran memiliki peran untuk memberi edukasi mengenai toksoplasmosis untuk diri sendiri dan masyarakat agar penularan penyakit ini dapat berkurang. Edukasi yang dapat dilakukan dapat berupa penjelasan secara umum mengenai toksoplasmosis dan cara pencegahannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: “Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan terhadap Toksoplasmosis pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas”. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas untuk melihat bagaimana implementasi dari pembelajaran terkait toksoplasmosis yang telah diberikan dalam blok parasitology. Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat digunakan sebagai perencanaan untuk pencegahan infeksi *Toxoplasma gondii* terutama di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan terhadap toksoplasmosis pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan terhadap toksoplasmosis pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terkhusus Angkatan 2019 dan 2020.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terkait toksoplasmosis.
3. Mengetahui tindakan pencegahan toksoplasmosis yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
4. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan toksoplasmosis pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

1. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam membuat suatu karya ilmiah.
2. Menjadi sarana dalam mengaplikasikan teori yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.
3. Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam bidang parasitologi terkhusus tentang toksoplasmosis.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian berikutnya.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan baru bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mengenai toksoplasmosis.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan gambaran pengaplikasian pengetahuan yang dimiliki mahasiswa terkait tindakan pencegahan toksoplasmosis.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat khususnya mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terkait toksoplasmosis dan tindakan pencegahannya.

